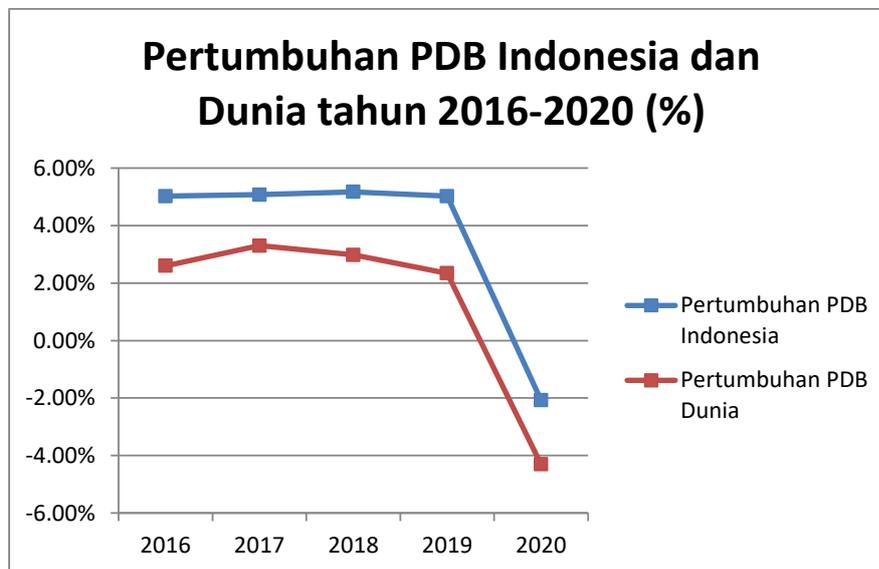


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seluruh negara di dunia ini memiliki tujuan untuk mensejahterakan masyarakatnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap negara di dunia ini berusaha untuk meningkatkan pertumbuhannya. Menurut gambar 1.1, laju pertumbuhan perekonomian Indonesia dari periode 2016 hingga tahun 2019 tetap stabil di kisaran 5%. Pada tahun 2016 pertumbuhan PDB Indonesia sebesar 5,02%, dan pada tahun 2017 pertumbuhan PDB Indonesia sebesar 5,07%, dan pada tahun 2018 pertumbuhan PDB Indonesia sebesar 5,17% dan pada tahun 2019 pertumbuhan PDB Indonesia sebesar 5,02%. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi dunia mengalami fluktuasi dan khususnya pada tahun 2018-2019 pertumbuhan ekonomi dunia terus mengalami perlambatan, dan penyebab utamanya adalah perang dagang antara Amerika Serikat dan China. Pada awal tahun 2020, berdasarkan *ekonomi.bisnis.com* (2021), IMF memperkirakan bahwa perekonomian dunia pada tahun 2020 akan kembali menguat setelah adanya penandatanganan perjanjian dagang fase satu dengan AS pada 15 Januari 2020 namun pada pertengahan Maret setelah WHO mengumumkan adanya pandemi COVID 19, pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2020 terus mengalami perlambatan hingga IMF harus merevisi proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia hingga 4 kali dimana pada Oktober 2020 IMF memproyeksikan ekonomi dunia akan berkontraksi sebesar -4,4%. Dengan adanya perlambatan ekonomi dunia, berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik), tahun 2020 pertumbuhan perekonomian menyusut hingga -2,07% (*Kompas.com*, 2021).



Gambar 1. 1 Pertumbuhan PDB Indonesia dan Dunia 2016-2020

Sumber: *worldbank.org* dan *bps.go.id*

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa meskipun terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga tahun 2019 masih cukup stabil di kisaran 5%. Tetapi ekonomi Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020 hingga 2,07% akibat pandemi. Meskipun begitu, menurut *cncindonesia* (2021) terdapat dua sektor yang mengalami pertumbuhan positif yang cukup tinggi yaitu sektor informasi dan komunikasi (telekomunikasi) dengan pertumbuhan sebesar 10,58% dan sektor jasa kesehatan dengan pertumbuhan sebesar 11,60%. Dua sektor tersebut termasuk kedalam industri tersier atau jasa.

No.	Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan 2020 (%)	Sumber Pertumbuhan 2020 (%)
1	Transportasi dan Pergudangan	-15,04	-0,64
2	Informasi dan Komunikasi	10,58	0,57
3	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,25	0,13
4	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11,60	0,13
5	Real Estate	2,32	0,07
6	Jasa Pendidikan	2,63	0,08
7	Konstruksi	-3,26	-0,33
8	Jasa Lainnya	-4,10	-0,08

Tabel 1. 1 Laju Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan PDB menurut Lapangan Usaha (persen)

Sumber: *bps.go.id*

Dapat dilihat dari diatas bahwa industri yang menjadi sumber pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2020 merupakan industri jasa dimana bidang informasi dan komunikasi yang merupakan bagian dari sektor infrastruktur, utilitas & transportasi menjadi sumber pendapatan utama bagi PDB Indonesia tahun 2020 sebesar 0,57% dari keseluruhan pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2020. Selain dari bidang informasi dan komunikasi, terdapat bidang lain yang juga bagian dari industri jasa yang mengalami pertumbuhan positif dan juga menjadi penopang pertumbuhan PDB Indonesia seperti jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 0,13%, jasa keuangan dan asuransi sebesar 0,13%, *real estate* sebesar 0,07% serta jasa pendidikan sebesar 0,08 persen.

Industri jasa terbagi 4 sektor, yaitu (1) property, konstruksi bangunan & real estate, (2) perdagangan, jasa & investasi, (3) infrastruktur, utilitas & transportasi, dan (4) keuangan (*Fact Book* BEI, 2019). Jasa adalah semua aktivitas ekonomi dimana output yang dihasilkan tidak berwujud fisik maupun

konstruksi, dan biasanya akan bertambah nilai apabila dikonsumsi ketika diproduksi dalam bentuk yang pada dasarnya tak berwujud (*intangible*) bagi pembeli pertamanya contohnya, hiburan, kemudahan, ketepatan waktu, kesehatan atau kenyamanan (Zeithaml et al., 2017:4). Pertumbuhan industri jasa sendiri terus mengalami peningkatan baik dari segi permintaan ataupun penawaran. Di mana pertumbuhan industri jasa tiap tahunnya semakin meningkat dilihat sebagai sisi permintaan, sedangkan sisi penawaran dilihat dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pertumbuhan industri jasa dilihat berdasarkan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok barang non makanan. Hal ini dikarenakan data tersebut menunjukkan besaran uang yang dikeluarkan penduduk perkapita Indonesia untuk kelompok non barang yang didalamnya termasuk produk jasa.

Kelompok Barang	2016	2017	2018	2019
Makanan	460 639	527 956	556 899	572 551
Non Makanan	485 619	508 541	567 818	592 690
Jumlah	946 258	1036 497	1124 717	1165 241

Tabel 1. 2 Rata- Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang (Rupiah) Tahun 2016-2019

Sumber: *bps.go.id*

Berdasarkan data diatas, pada kelompok makanan, rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Indonesia dalam sebulan mengalami pertumbuhan sebesar 14,61% pada tahun 2017 dibandingkan tahun sebelumnya dan sebesar 5,48 % pada tahun 2018 dibandingkan tahun sebelumnya serta sebesar 2,81% pada tahun 2019 dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan untuk kelompok rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Indonesia dalam sebulan juga terus mengalami pertumbuhan sebesar 4,72% pada tahun 2017 dibandingkan tahun sebelumnya dan sebesar 11,65% pada tahun 2018 dibandingkan tahun sebelumnya dan sebesar 4,38% pada tahun 2019 dibandingkan tahun

sebelumnya. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa konsumsi masyarakat yang meningkat dapat menjadi potensi besar bagi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan terutama di kelompok non makanan.

Menurut data *Fact Book* BEI, jumlah perusahaan yang tergolong dalam industri jasa semakin meningkat setiap tahunnya. Total perusahaan jasa yang tercatat dalam BEI sebesar 319 pada tahun 2017 dan meningkat menjadi 375 pada tahun 2018. Kemudian tahun 2019, total perusahaan jasa yang tercatat dalam BEI kembali meningkat hingga menjadi 400. Hal ini menunjukkan semakin banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru di BEI, sehingga setiap perusahaan semakin dituntut untuk berkinerja lebih baik, agar kinerja keuangan perusahaan meningkat setiap tahunnya dan perusahaan dapat terus berkompetisi dengan perusahaan sejenis.

Pandemi yang terjadi di seluruh dunia mengakibatkan hampir semua perusahaan mengalami kerugian ataupun mengalami perlambatan pertumbuhan perusahaan. Di Indonesia, sub sektor yang mengalami penyusutan terbesar pada tahun 2020 yaitu sub sektor transportasi sebesar -15,04%, akan tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap sub sektor telekomunikasi yang merupakan bagian sektor infrastruktur karena sub sektor telekomunikasi adalah salah satu sektor yang masih mencetak pertumbuhan yang tinggi sebesar 10,58%. Hal ini disebabkan karena sebagian besar kegiatan masyarakat saat ini kebanyakan dilakukan dirumah seperti bekerja dan belajar atau sering disebut *work from home* sehingga kinerja perusahaan telekomunikasi tetap mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi di tengah pandemi saat ini dibandingkan sektor lainnya (cnbcindonesia.com, 2021). Selain itu, dalam industri jasa tidak hanya sektor telekomunikasi saja yang mengalami pertumbuhan positif tetapi sektor kesehatan serta keuangan dan asuransi juga mengalami pertumbuhan positif dengan pertumbuhan sebesar 11,60 % dan 3,25%.

Semakin tinggi kinerja suatu perusahaan, semakin tinggi kinerja keuangan pada sebuah perusahaan dan meningkatnya juga besar laba yang

akan diperoleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori dari Robert Ang (2011) dalam Syahputra (2019) yang menyatakan semakin besar ROA atau ROI maka akan lebih baik kinerja keuangan perusahaan karena tingkat pengembalian yang didapatkan semakin tinggi. Kinerja keuangan adalah salah satu *tools* yang dimanfaatkan investor untuk melihat profitabilitas sebuah perusahaan, khususnya *company* yang *go public* atau telah tercatat di BEI. Setiap perusahaan yang termasuk dalam BEI harus memiliki kinerja keuangan yang bagus dan menguntungkan, karena jika perusahaan ingin dilihat oleh investor dan ingin mendapatkan dana dari investor, maka kinerja keuangan perusahaan harus baik dimana perusahaan dapat menghasilkan laba yang dapat dibagikan kepada investor sebagai dividen. Namun faktanya masih ada perusahaan yang merugi, salah satunya adalah PT Smartfren Telecom Tbk atau dikenal dengan smartfren.

Smartfren adalah salah satu penyedia layanan telekomunikasi di Indonesia. Setelah diakuisisi pada November 2011 karena krisis keuangan, smartfren saat ini merupakan anak perusahaan Grup Sinar Mas. Menurut *market.bisnis.com* pada Juni 2020, jumlah pelanggan smartfren tercatat mengalami peningkatan sebesar 46% dan pendapatan perusahaan pun juga mengalami peningkatan namun sudah hampir selama 12 tahun, smartfren belum pernah menghasilkan laba bersih padahal sektor telekomunikasi di Indonesia selalu mengalami pertumbuhan terutama ketika pandemi saat ini (*cnbcindonesia.com*, 2021). Meskipun begitu Presiden Direktur Smartfren mengatakan bahwa alasan smartfren masih mengalami kerugian karena smartfren masih dalam masa pertumbuhan dan sedang melakukan ekspansi untuk mengakuisisi pelanggan dan juga beliau optimis bahwa kinerja perusahaan akan mendapatkan keuntungan secara bertahap (*market.bisnis.com*, 2020).

Selain itu, berkebalikan dengan keadaan PT Smartfren Telecom Tbk yang terus merugi hingga tahun 2020 meskipun pertumbuhan bidang informasi dan komunikasi terus meningkat khususnya pada tahun 2020, terdapat

perusahaan yang mengalami peningkatan meskipun kondisi perekonomian menurun dan pertumbuhan sektor usahanya mengalami penurunan yang signifikan yaitu perusahaan PT Samudera Indonesia Tbk. Menurut *market.bisnis.com* (2021), terdapat 5 emiten pelayaran yang telah melaporkan kinerja pada tahun 2020 yaitu MBSS, RIGS, NELY, TPMA dan SMDR dan hanya 2 emiten yang mencatatkan pertumbuhan kinerja yaitu SMDR atau PT Samudera Indonesia Tbk dan RIGS atau PT Rig Tenders Indonesia Tbk. Menurut *industri.kontan.co.id* (2021), PT Samudera Indonesia Tbk pada tahun 2020 mencatatkan pertumbuhan sebesar 11,10% berdasarkan laba kotor yang dihasilkan dengan nilai nominal sebesar US\$ 66,22 juta dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar US\$59,6 juta. Hal ini disebabkan karena China telah aktif namun pasar global telah melakukan penyesuaian kapasitas sehingga pasar berbalik menjadi *supply* lebih sedikit dibandingkan dengan permintaan. Hal tersebut menjadi pendorong kenaikan *freight* dan membuat pendapatan PT Samudera Indonesia Tbk meningkat (*industri.kontan.co.id*, 2021). Namun meskipun secara pendapatan kotor meningkat, tetapi laba bersih yang dihasilkan perusahaan masih merugi. Sehingga untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan, menurut *inews.id* (2019) pada tahun 2020 PT Samudera Indonesia Tbk berencana mengembangkan pelabuhan yang dikelolanya dengan cara meningkatkan kapasitas pelabuhan yang dikelola perusahaan. Pada tahun 2019, kapasitas pelabuhan yang dikelola perusahaan sekitar 250.000 TEUs per tahun dan pada tahun 2020 perusahaan menargetkan minimal kapasitas pelabuhan yang dikelola perusahaan bisa mencapai 400.000 TEUs per tahun (*inews.id*, 2019).

Berdasarkan fakta yang dipaparkan di atas terlihat bahwa kedua perusahaan berencana untuk melakukan ekspansi. Dalam melaksanakan ekspansi tersebut, PT Smartfren Telecom Tbk dan PT Samudera Indonesia Tbk membutuhkan dana dari investor. Namun, sebelum investor memberikan modal kepada perusahaan, investor akan melihat kinerja keuangan terlebih dahulu dari perusahaan itu sendiri dan sering kali investor melihat rasio profitabilitas

sebagai rasio utama dalam menilai kinerja keuangan dimana kinerja keuangan digambarkan oleh kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasi usahanya dan jika kinerja keuangannya baik kemungkinan besar untuk investor akan melakukan investasi (Setiawati & Lim, 2018).

Pada penelitian ini, *Return on Assets (ROA)* digunakan untuk melihat rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2014) dalam *Bintara (2019)*, *Return on Assets (ROA)* adalah rasio yang memperlihatkan tingkat pengembalian atas total aset yang dimanfaatkan oleh perusahaan. Selain itu, ROA juga menggambarkan ukuran profitabilitas perusahaan yang lebih bermanfaat karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam penggunaan aset untuk mendapatkan pendapatan. Semakin tinggi ROA maka semakin profit keuntungan perusahaan yang berarti setiap aset yang dimiliki perusahaan tidak ada yang menjadi beban perusahaan dan aset digunakan secara maksimal dalam menghasilkan pendapatan. Namun bila dilihat berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa PT Smartfren Telecom Tbk menghasilkan ROA yang negatif tetapi pertumbuhan sektor telekomunikasi dan informasi terus mengalami peningkatan dan PT Samudera Indonesia menghasilkan pertumbuhan kinerja meskipun pertumbuhan sektor transportasi mengalami penurunan yang cukup signifikan. Fakta tersebut menjadi fenomena yang ingin diteliti dalam penelitian ini karena kedua perusahaan yang menjadi alasan dalam penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu kedua perusahaan sama-sama menjalankan GCG dan CSR, memiliki *leverage* atau hutang, dan kedua perusahaan tersebut juga termasuk kedalam ukuran perusahaan berskala besar namun mengapa kinerja keuangan yang dihasilkan berbeda. Sehingga dalam penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, yaitu *good corporate governance*, *corporate social responsibility*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan manajemen laba.

Nama Perusahaan	Anggota Dewan Komisaris			
	2016	2017	2018	2019
Smartfren Telecom	4	4	4	4

Samudera Indonesia	5	5	5	5
--------------------	---	---	---	---

Tabel 1.3 Dewan Komisaris

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan

Addiyah & Chariri (2014) mengemukakan bahwa ada sejumlah faktor yang berpengaruh dalam kinerja keuangan pada sebuah perusahaan, yaitu salah satunya ialah *corporate governance*. *Corporate governance* adalah mekanisme penting yang digunakan dalam membantu perusahaan mencapai tujuan perusahaan, dan pemantauan kinerja merupakan elemen kunci dalam mencapai tujuan tersebut (Mallin, 2013:7). Berdasarkan pengertian diatas, GCG dalam penelitian ini diukur oleh Dewan Komisaris, dimana Dewan Komisaris merupakan salah satu dari organ perusahaan yang bertanggung jawab untuk memberikan pengawasan dan nasihat atas nama pemegang saham kepada direksi perusahaan dan memastikan perusahaan melaksanakan GCG dengan baik (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Berdasarkan tabel 1.3, terlihat jumlah anggota dewan komisaris PT Smartfren Telecom Tbk tahun 2016 hingga tahun 2019 sebesar 4 anggota. Sedangkan jumlah anggota PT Samudera Indonesia Tbk pada tahun 2016-2019 sebesar 5 anggota. Total anggota dewan komisaris setiap perusahaan ditentukan oleh masing-masing perusahaan sehingga semakin bertambahnya anggota Dewan Komisaris pada sebuah perusahaan, semakin ketat pengawasan direksi dan manajemen. Oleh karena itu direksi dan manajemen akan mengutamakan kepentingan pemegang saham dalam mengelola perusahaan dengan cara meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan seperti aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi, sehingga membuat ROA perusahaan menjadi lebih tinggi. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan data perusahaan diatas karena meskipun PT Samudera Indonesia Tbk memiliki jumlah anggota dewan komisaris lebih besar dibandingkan PT Smartfren Telecom, laba bersih yang dihasilkan kedua perusahaan tersebut masih negatif yang artinya ROA yang dihasilkan perusahaan masih kecil. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak mempengaruhi

kinerja keuangan dan pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Honi et al. (2020). Namun penelitian dari Hendratni et al. (2018) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Nama Perusahaan	CSR Index			
	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)
Smartfren Telecom	4,49	4,49	4,49	4,49
Samudera Indonesia	5,62	5,62	5,62	5,62

Tabel 1. 4 CSR Index

Sumber: Data Olahan

Menurut Angelia (2015), ada komponen lain yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Tanggung jawab sosial ialah sebuah pemikiran dimana perusahaan bukan mengejar profit saja, namun ikut bertanggung jawab terhadap masyarakat umum (*society*) juga (McGuire, 1963 dalam Beal, 2014:16). Setiap program CSR yang dilaksanakan perusahaan biasanya diumumkan dalam Laporan Keuangan perusahaan. Hal ini bertujuan supaya stakeholder tahu bahwa perusahaan sudah melakukan tanggung jawab sosialnya dan juga dapat meningkatkan *image* perusahaan di mata *public* menjadi lebih baik sehingga konsumen dan calon konsumen menjadi percaya dengan perusahaan dan bersedia membeli produk dari perusahaan tersebut. Semakin banyak konsumen yang membeli produk perusahaan maka semakin besar juga keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dan meningkatnya juga kinerja keuangan perusahaan dengan baik. Penelitian ini menggunakan *CSR index* untuk mengukur besaran nilai CSR. Berdasarkan tabel 1.4 terlihat bahwa *CSR index* PT Smartfren Telecom Tbk tahun 2016-2019 sebesar 4,49% sedangkan PT Samudera Indonesia Tbk sebesar 5,62%. Hal ini menunjukkan bahwa CSR tidak mempengaruhi kinerja keuangan karena meskipun PT Samudera Indonesia Tbk menjalankan lebih banyak program CSR dibandingkan dengan PT Smartfren Telecom Tbk, laba bersih yang dihasilkan kedua perusahaan negatif. Fakta dan pernyataan diatas didukung oleh penelitian Parengkuan

(2017) yang memperlihatkan CSR tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Namun, penelitian Yaparto et al. (2013) mengemukakan bahwa CSR berpengaruh di dalam kinerja keuangan perusahaan.

Nama Perusahaan	<i>Leverage (Debt to Assets Ratio)</i>			
	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)
Smartfren Telecom	74,27	61,66	50,63	53,94
Samudera Indonesia	47,59	48,03	48,88	52,28

Tabel 1. 5 Leverage

Sumber: Data Olahan

Menurut Ghofir & Yusuf (2020), *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana yang memiliki biaya tetap (hutang) untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan. Untuk mengukur *leverage* suatu perusahaan, penelitian ini menggunakan *ratio* hutang terhadap total aset perusahaan (Guna & Herawaty, 2010). Semakin tinggi rasio kewajiban perusahaan terhadap aset, risiko perusahaan untuk membayar kewajibannya (hutang) semakin besar namun jika perusahaan dapat mengelola hutang untuk menghasilkan pendapatan lebih tinggi daripada biaya pokoknya, maka laba perusahaan akan tinggi dan ROA juga akan semakin tinggi. Berdasarkan tabel 1.5, *leverage* PT Smartfren Telecom Tbk lebih besar dibandingkan dengan PT Samudera Indonesia Tbk namun laba bersih yang didapatkan oleh kedua perusahaan tersebut negatif. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi kinerja keuangan dan kondisi ini didukung oleh penelitian Erawati & Wahyuni (2019) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, Khafa & Laksito (2015) menunjukkan *leverage* memiliki pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan secara positif dan signifikan.

Nama Perusahaan	Ukuran Perusahaan			
	2016	2017	2018	2019
Smartfren Telecom	30.7581	30.8138	30.8584	30.9507

Samudera Indonesia	29.6992	29.7283	29.7468	29.5987
--------------------	---------	---------	---------	---------

Tabel 1. 6 Ukuran Perusahaan

Sumber: Data Olahan

Ukuran Perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang ditentukan oleh total asetnya, yang terdiri dari aset lancar dan tidak lancar. Widyawati et al. (2017) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 kelompok yakni perusahaan besar, perusahaan menengah serta perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menghasilkan lebih banyak keuntungan, karena pangsa pasar perusahaan besar biasanya lebih besar daripada perusahaan kecil. Selain itu, kegiatan operasional perusahaan besar biasanya lebih efektif dan efisien, sebab perusahaan besar memiliki sumber daya yang melimpah buat menghasilkan produk daripada bisnis atau perusahaan kecil. Semakin banyak perusahaan dapat mengelola aktivitya secara efektif dan efisien untuk menciptakan profit maka semakin besar ROA perusahaan tersebut. Berdasarkan tabel 1.6, ukuran perusahaan PT Smartfren Telecom Tbk lebih besar dibandingkan dengan PT Samudera Indonesia Tbk namun laba bersih yang didapatkan oleh kedua perusahaan tersebut negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kinerja keuangan dan pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Erawati & Wahyuni, (2019). Namun penelitian yang dilakukan oleh Shibutse et al. (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan secara positif.

Nama Perusahaan	<i>Discretionary Accruals</i>			
	2016	2017	2018	2019
Smartfren Telecom	0,0252	-0,0580	-0,0738	-0,0470
Samudera Indonesia	1,5876	1,6095	1,5391	1,4231

Tabel 1. 7 Manajemen Laba

Sumber: Data Olahan

Manajemen laba adalah kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang dipilih manajer yang mempengaruhi laba untuk mencapai beberapa tujuan laba tertentu yang dilaporkan (Scott, 2015:445). Selain itu manajemen laba juga bisa dipertimbangkan sebagai pemindahan penghasilan sementara antar periode dimana jika perusahaan menerapkan prinsip agresif pada kebijakan akuntansinya maka perusahaan meminjam penghasilan di masa mendatang. Namun jika perusahaan menerapkan prinsip konservatif maka pendapatan perusahaan saat ini akan disimpan untuk mendorong penghasilan periode berikutnya (Kurniawansyah, 2018). Prinsip ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan karena jika manajer memutuskan menurunkan laba perusahaan di waktu tertentu, ROA yang akan diperoleh perusahaan menurun dan kecil pada periode tersebut begitupun sebaliknya. Berdasarkan tabel 1.7, nilai *discretionary accruals* PT Smartfren Telecom Tbk menunjukkan bahwa perusahaan kerap kali menurunkan laba perusahaan. Sedangkan nilai *discretionary accrual* PT Samudera Indonesia Tbk menunjukkan bahwa perusahaan kerap kali menaikkan laba perusahaan. Namun laba bersih yang didapatkan kedua perusahaan sama-sama negatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Mahrani & Soewarno (2018). Namun penelitian dari Oktariyani et al. (2015) mengemukakan manajemen laba memiliki pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan secara positif.

Dalam penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Mangantar (2019). Perbedaan antara penelitian ini dibandingkan penelitian yang direplikasi yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan memasukkan variabel independen *leverage* dan ukuran perusahaan yang dikutip dari Khafa & Laksito (2015) terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan dan variabel independen manajemen laba yang dikutip dari Sohib (2018) terhadap kinerja keuangan.

2. Periode penelitian ini ialah tahun 2016-2019 sedangkan periode replikasi dari penelitian yang digunakan yaitu tahun 2012-2016.
3. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan jasa pada sektor infrastruktur, utilitas & transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan jasa, sektor keuangan yang termasuk dalam Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan fakta dan fenomena yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memilih sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Selain itu, fenomena diatas juga menjadi alasan peneliti memilih topik kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas dan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Sehingga judul untuk penelitian ini yaitu “Pengaruh *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Leverage, Ukuran Perusahaan* dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)”

1.2 Batasan Masalah

Berikut keterbatasan masalah dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Objek penelitian yang dilakukan ialah perusahaan jasa pada sektor infrastruktur, utilitas & transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Variabel independen penelitian ini terbatas pada *Good Corporate Governance* diproksikan dengan Dewan Komisaris, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba dan variabel dependennya adalah Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*
3. Periode penelitian ini yaitu tahun 2016-2019

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan (*gap*) yang telah diuraikan pada latar belakang diatas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
5. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan bukti empiris *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
2. Untuk mendapatkan bukti empiris *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
3. Untuk mendapatkan bukti empiris *Leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
4. Untuk mendapatkan bukti empiris Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
5. Untuk mendapatkan bukti empiris Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan
Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membantu perusahaan dan memberikan wawasan baru tentang fenomena *good corporate governance*, *corporate social responsibility*, *leverage*, ukuran perusahaan, manajemen laba serta kinerja keuangan perusahaan.
2. Bagi Investor
Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada seluruh investor dalam penggunaan dan analisis informasi laporan keuangan perusahaan
3. Bagi Akademis

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu menjadi literatur pelengkap untuk penelitian serupa terkait *good corporate governance*, *corporate social responsibility*, *leverage*, ukuran perusahaan, manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengkaji tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini mengkaji *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba dan literatur pendukung lainnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mengkaji tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, deskripsi variabel penelitian, teknik pengambilan sampel dan pengumpulan data, serta teknik analisis pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengkaji deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang terkumpul, pengujian dan analisis hipotesis serta pembahasan hasil penelitian

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mengkaji kesimpulan keterbatasan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.